MAKNA DAN TUGAS TEOLOGI DALAM GEREJA

E.P.D. MARTASUDJITA, PR

Pengantar

Jati diri teologi kini masih terus digugat. Banyak buku teologi akhir-akhir ini mencari format atau bentuk baru dengan merekonstruksi teologi menurut prinsip-prinsip yang sesuai dengan zaman kita sekarang.[1] Hasilnya, ada begitu banyak format dan macam teologi. Pluralisme teologi kini menjadi suatu kemestian.[2] Berhadapan dengan pluralisme teologi semacam ini, orang bisa menjadi bingung, apatis atau sebaliknya tertantang. Tantangan itu bisa membuat orang untuk ikut mencari format teologi baru yang lain – dan itu berarti menambah rimba pluralitas teologi yang sudah ada – atau membuat orang justru mempertanyakan hakikat dan makna teologi itu sendiri. Kemungkinan yang kedua inilah yang kami pilih. Orang boleh berdiskusi mengenai kontekstualisasi teologi, dialog teologi dengan ilmu lain ataupun validitas teologi sebagai ilmu. Akan tetapi dalam seluruh usaha raksasa dan terpuji ini, orang tidak boleh melupakan prinsip-prinsip dasar teologi. Tulisan ini ingin menyumbangkan manakah makna, konteks hidup, dan tugas teologi kristiani. Kami lebih menampilkan suatu tinjauan historis-sistematis dan dari sana kita menarik beberapa konsekuensi bagi penjernihan pengertian dan tugas teologi dalam Gereja.

A. APA ITU TEOLOGI?

1. Pengertian Teologi

Istilah "teologi" memang tidak asing bagi kita, tetapi cakupan istilah ini juga tidak selalu jelas. Menurut Cl. Groenen, para teolog belum juga tahu persis apa itu "teologi".[3] Menurut pandangan populer, teologi adalah

pengetahuan ketuhanan, yakni mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasar pada kitab-kitab suci.[4] Dalam berbagai kamus teologi, secara singkat teologi didefinisikan sebagai ilmu iman (*Glaubenswissenschaft*),[5] namun menurut sejarahnya teologi tidak begitu saja berarti "ilmu refleksi iman".

a. Arti Kata dan Sejarah

Menurut asal katanya, teologi berarti pembicaraan mengenai Allah, sebab kata teologi ini berasal dari bahasa Yunani *theologia*, yakni dari kata *theos* (= Allah) dan *logos* (= pembicaraan, pengetahuan, ilmu). Dalam filsafat Yunani, istilah *theologia* dipakai untuk menunjuk sejarah dewa-dewi[6] atau refleksi akan yang ada (*das Sein*).[7] Bahasa Latin menerjemahkan *theologia* ini dengan cukup setia, yakni *sermo de Deo*, yang berarti pembicaraan atau percakapan mengenai Allah. Kalau begitu, sebenarnya setiap percakapan, omong-omong dan pembicaraan mengenai Allah boleh disebut teologi. Yang menentukan sesuatu disebut teologi adalan objek atau tema pembicaraannya, yaitu Allah, dan bukan pertama-tama pada cara menguraikan pandangan tentang Allah itu. Jikalau seseorang mulai berbicara mengenai Allah, dia sebenarnya sudah mulai berteologi. Bahkan M. Seckler merumuskan, bahwa ukuran atau batu uji akan kebesaran teologi ataupun seorang teolog bukan terletak pada keilmiahan atau cara dan argumentasi pembicaraan itu dilaksanakan, melainkan sejauh mana pembicaraan itu sudah membawa Allah sebagai objek bahasannya.[8]

Makna teologi sebagai pembicaraan tentang Allah memberi dasar umum bagi setiap jenis teologi dan setiap orang yang mau berteologi. Teologi tidak boleh dimonopoli baik oleh metode, bentuk teologi, maupun oleh pribadi atau institusi yang berteologi. Namun lalu timbul persoalan: kalau teologi hanya berbicara mengenai Allah, lalu bagaimana dengan tema lain, seperti manusia dan dunia ini? Apakah teologi tidak boleh lagi berbicara tentang tema-tema lain itu? Problem ini tidak baru. Bapa-bapa Gereja menyebut *teologi* untuk setiap pembicaraan mengenai soal-soal Allah; sedangkan untuk pembicaraan atau ajaran mengenai sejarah keselamatan, mereka memakai istilah *oikonomia*. Baru sejak abad ke-13 istilah teologi digunakan untuk menunjuk seluruh *sacra doctrina*, yakni seluruh pewartaan dan refleksi iman kristiani. Lalu tema "Allah" hanyalah menjadi salah satu bidang teologi, sementara ada bidang-bidang teologi lainnya, seperti traktat tentang Gereja, Sakramen, Hal-hal terakhir (Eskatologi) dsb. Sampai di sini persoalan mengenai "kesahihan" pemakaian istilah teologi pada tema-tema yang bukan "Allah"

belum juga dijawab. Jawaban terhadap masalah ini diberikan oleh Thomas Aquinas. Ia berkata bahwa tema "Allah" dalam teologi bukan hanya salah satu bidang teologi (secara material), melainkan juga sekaligus sebagai prinsip formal yang mencakup dan mendasari semua teologi.[9] Maksudnya semua tema dan bidang teologi harus dibicarakan dengan pokok perhatian menurut pandangan Allah dan menurut relasi tema tersebut dengan Allah.

b. "Fides Quaerens Intellectum"

Paham sekarang yang menyebut teologi sebagai refleksi iman mendapat pangkal tolaknya dari definisi teologi yang dirumuskan oleh Anselmus dari Canterbury (1033/34-1109). Anselmus merumuskan teologi sebagai *fides quaerens intellectum*, yang berarti iman mencari pemahaman. Rumusan ini harus dimengerti dalam konteks seluruh buku Anselmus yang berjudul *Proslogion*. Buku ini memuat makna dan program teologi, yakni apa yang harus dibuat dalam berteologi. Anselmus menandai program teologi dalam tiga rumusan: *fides quaerens intellectum*, *intellectus fidei,* dan *credo ut intelligam*. Pertama-tama teologi dilukiskan sebagai iman yang mencari pemahaman (*fides quaerens intellectum*). Di sini orang beriman mengadakan penelitian menurut akal-budinya untuk mencari dasar-dasar dari apa yang ia alami di dalam pengalaman imannya. Anselmus membedakan antara realitas pengalaman iman dan pengetahuan atau pengartian atas pengalaman iman itu. Pengetahuan atas pengalaman iman inilah yang dikerjakan di dalam teologi. Akan tetapi, pengetahuan atas pengalaman iman ini tidak boleh melampaui atau keluar dari realitas iman sebagai pengalaman iman itu. Maka teologi harus merupakan pengetahuan iman (*intellectus fidei*). Pengetahuan iman itu selalu berkaitan dengan realitas pengalaman iman sendiri. Sebab tanpa pengalaman iman, pengetahuan iman tidak memiliki pijakan realitas dan hanya menggantung di angkasa. Dari situ Anselmus memberikan aturan dasar yang tegas: *credo ut intelligam*, yang berarti aku percaya dahulu untuk kemudian memahami apa yang kuimani itu. Bagi Anselmus, berteologi bukan untuk beriman, tetapi orang beriman dulu baru berteologi.[10] Apa yang direfleksikan dalam teologi selalu apa yang memang sejak semula dipercaya dan diimani.

Arti teologi sebagai *fides quaerens intellectum* masih bisa berlaku untuk zaman ini. Hanya saja kita perlu menginterpretasikan secara baru. Apabila titik pangkal teologi Anselmus dan teolog-teolog klasik lain adalah iman Gereja sejauh terungkap dalam ajaran resmi Gereja, maka titik pangkal teologi modern adalah komunikasi iman Gereja yang

hidup. Iman yang direfleksikan dalam teologi bukan hanya iman sejauh terungkap dalam ajaran resmi Gereja, tetapi juga iman yang sedang dihidupi umat beriman. Iman ini adalah iman umat yang menjadi tanggapan manusia terhadap pewahyuan diri Allah. Iman ini mencakup baik sikap iman (*fides qua creditur*) maupun isi iman (*fides quae creditur*). Dengan demikian, objek teologi sebenarnya adalah peristiwa perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia. Perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia yang berlangsung melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus ini merupakan realitas dinamik yang terus berlangsung dalam seluruh sejarah Gereja. Itulah objek teologi.

2. "Sitz im Leben" Teologi

Kalau teologi merefleksikan perjumpaan yang hidup antara Allah dan manusia, lalu di manakah atau dalam bentuk apa perjumpaan itu berlangsung? Di sini kita bertanya mengenai "Sitz im Leben" atau konteks hidup teologi. Mengapa? Sebagai suatu ilmu, teologi mesti mengikuti aturan teori dasar ilmu pengetahuan. Para ahli teori ilmu berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan dalam arti tertentu seperti seni kerajinan tangan, yang dipelajari dari seorang guru dengan cara melatih diri terus-menerus dalam praktek menurut aturan, metode, dan pola-pola yang sudah teruji.[11] Jadi, teori selalu muncul sesudah praksis sebab teori merefleksikan praksis. Bila suatu praksis tertentu mengalami kesulitan dan krisis, maka orang lalu merefleksikan praksis itu ke dalam suatu pengandaian, norma dan kriterianya. Dari hasil refleksinya itu, maka praksis dapat terus dimajukan dan berkembang. Itulah sebabnya, tinjauan terhadap suatu teori atau ilmu pengetahuan, termasuk teologi, harus memperhatikan konteks hidupnya.[12] Konteks hidup teologi secara tidak langsung nampak dalam pernyataan Konsili Vatikan II: "Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya" (DV 8). Paling tidak, ada tiga konteks hidup teologi:

a. Pewartaan Iman

Menurut sejarah materialnya, "nenek moyang" seluruh teologi dan ajaran kristiani adalah pewartaan para rasul (*kerygma*) dan bukan suatu teologi para rasul.[13] Pada zaman para rasul belum ada suatu teologi para rasul, namun yang ada adalah pewartaan iman para rasul, baik secara lisan maupun yang kemudian ditulis. Dalam pewartaan itu dinyatakan dasar dan realitas yang digeluti dalam teologi, yakni: seluruh kesaksian iman para rasul akan karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam

diri Yesus Kristus. Sudah dalam Perjanjian Baru pewartaan Injil dimengerti sebagai "misteri kebijaksanaan Allah" yang oleh Paulus secara tegas dibedakan dengan filsafat dan ideologi Yunani yang abstrak itu. Misteri kebijaksanaan Allah yang diwartakan oleh Gereja bukan suatu teori abstrak dan muluk-muluk. Misteri kebijaksanaan Allah menunjuk konsepsi dinamis, yakni tindakan dan karya keselamatan Allah dalam Kristus sendiri. Misteri kebijaksanaan Allah itu telah mengambil bentuk konkret dan historis, bahkan telah menjadi manusia (Yoh 1:14) dan seorang hamba yang merendahkan diri dan taat hingga wafat di salib dan oleh karenanya Allah meninggikan Dia (*bdk.* Flp 2:6-11). Jadi pewartaan Injil adalah pewartaan akan salib Kristus. *Kerygma* tentang salib Kristus adalah daya dan kekuatan Allah (*bdk.* 1Kor 1:17-18,22-24).

Kerygma sebagai pewartaan Injil ini direfleksikan dalam teologi. Pada abad-abad pertama, teologi berlangsung dalam lingkungan *didaskalia*, yakni sejenis fungsi katekese dalam Gereja awal. Orang-orang kristen pertama "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul" (Kis 2:42). Pada abad berikutnya, muncul sekolah-sekolah kateketik seperti di Alexandria (tokoh-tokohnya: Clemens dari Alexandria, Origenes) dan Antiokia. Yang menarik adalah bahwa teolog-teolog terkemuka dari Gereja abad-abad pertama justru para Uskup (Ignatius dari Antiokia, Irenius, Athanasius, Yohanes Chrisostomus, Agustinus). Para Uskup memang mempunyai tugas pokok dalam pewartaan Injil, sebagaimana dituliskan dalam Kis 6:4: "..supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." Bahkan perkembangan paham teologi sebagai ilmu pengetahuan iman pada abad XIII juga terlaksana dalam gerakan para pengkhotbah, khususnya ordo Fransiskan dan Dominikan. Demikianlah hubungan antara teologi dan khotbah tidak dapat dipisahkan. Secara resmi Konsili Lateran IV memaklumkan bahwa khotbah di gereja katedral haruslah disampaikan oleh para Magister teologi.[14] Sedang Konsili Trente menegaskan pewartaan Injil sebagai tugas penting para Uskup.[15] Konsili Vatikan II kembali menyatakan bahwa pewartaan Injil merupakan tugas paling luhur di antara tugas-tugas utama para Uskup (CD 12; *bdk.* LG 20, 21, 23; DV 7,17). Jiwa teologi terletak pada Kitab Suci yang menyampaikan Sabda Allah dan memperdengarkan suara Roh Kudus dalam sabda para Nabi dan para Rasul (DV 21).

b. Liturgi

Liturgi Gereja juga merupakan konteks hidup teologi yang kedua, sebab dalam liturgi terjadilah secara aktual perjumpaan Allah dan manu-

sia dalam Kristus. Kalau dalam *kerygma* keyakinan iman itu disampaikan dan diberitakan, maka dalam liturgi keyakinan iman itu diungkapkan dan dirayakan. Bukannya tidak sadar kalau Vatikan II mengajarkan bahwa liturgi merupakan "puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya kekuatannya. Sebab usaha-usaha kerasulan mempunyai tujuan ini: supaya semua orang melalui iman dan Baptis menjadi putra-putra Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam korban, dan menyantap perjamuan Tuhan" (SC 10). Kita bisa menghubungkan pernyataan ini dengan teologi. Liturgi tidak hanya menjadi puncak dari seluruh kegiatan hidup kristiani termasuk berteologi, melainkan juga pangkal dan sumber teologi yang sahih. Pandangan mengenai liturgi sebagai sumber teologi ini sudah ada sejak lama, khususnya sebagaimana terungkap dalam pepatah: *ut legem credendi lex statuat supplicandi* (DS 246), atau sering disingkat dengan *lex orandi lex credendi* saja.[16] Pepatah ini berarti: apa yang didoakan menunjuk pada apa yang (harus) dipercaya. Kepercayaan yang direfleksikan oleh teologi hidup dalam praktek liturgi Gereja.

Banyak teks Perjanjian Baru memiliki *Sitz im Leben*-nya dalam perayaan liturgi.[17] Misalnya rumusan trinitaris dalam 2Kor 13:13 merupakan salam liturgis, yang juga dipakai dalam salam pembukaan Perayaan Ekaristi kita: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian." Lalu teks-teks 'kisah institusi': Mat 26:26-28; Mrk 14:22-25; Luk 22:15-20; 1Kor 11:23-26 jelas merupakan teks-teks yang disusun dengan berpangkal dari tradisi liturgi ekaristi Gereja perdana. Berbagai rumus pujian atau doksologi berasal dari lingkungan liturgis (Rm 11:36, 16:25-26; Gal 1:5; Ef 3:21; Flp 4:20; 1Tim 1:17, 6:26; 2Tim 4:18). Demikian pula aneka himne dan nyanyian dalam PB (misalnya: Luk 1:46-55,68-79; Flp 2:6-11). Dalam perkembangan selanjutnya terbentuklah pengakuan iman para rasul (*symbolum apostolicum*) dan pada abad IV pengakuan iman Nikea-Konstantinopel yang kita kenal sebagai credo panjang. Kedua credo itu juga berakar dalam perayaan liturgi. Makna liturgi sebagai sumber refleksi teologis terus dipelihara dalam lingkungan biara. Liturgi dan doa justru dipandang sebagai "teologi pertama" dalam Gereja Timur. Sedangkan refleksi ilmiah teologis yang bagi tradisi Barat sebagai teologi justru dilihat oleh Timur sebagai teologi sekunder.[18] Bagi Gereja Timur, teologi sekunder hanya bersifat membantu doa dan liturgi. Lama sekali dalam tradisi teologi Barat, liturgi tidak mendapat tempat dalam refleksi teologis. Baru mulai pertengahan pertama abad XX ini liturgi kembali menda-

pat perhatian dan bahkan dipandang sebagai *locus theologicus* yang sahih dalam teologi. Hal ini berkaitan dengan pembaruan liturgi dan terutama berkat pengaruh besar teologi misteri Odo Casel (1886-1948).[19] Konsili Vatikan II kembali menandaskan hubungan erat antara liturgi dan teologi (*bdk.* SC 16; OT 16). Dengan melihat peranan liturgi yang begitu penting dalam teologi ini, kita memang dapat menyimpulkan bahwa teologi merupakan liturgi yang dipikirkan.[20]

c. *Masalah Pastoral Gereja*

Teologi juga tumbuh dan berkembang dalam rangka menjawab persoalan pastoral Gereja. Iman yang direfleksikan oleh teologi bukanlah iman pribadi yang terisolir, melainkan iman Gereja. Di balik rumusan-rumusan iman ada pengalaman bersama dari jemaat Kristen dalam menggumuli panggilannya di dunia ini. Dalam kehidupan bersama baik sebagai komunitas orang beriman maupun sebagai warga masyarakat dunia, Gereja menghadapi berbagai masalah dan kesulitan. Aneka tantangan dan persoalan itu justru menjadi 'perangsang' munculnya refleksi iman yang bermutu. Misalnya, kasus jemaat di Korintus yang ditimpa konflik perpecahan justru mendorong Paulus untuk mengembangkan suatu teologi *communio* yang didasarkan pada konsepsi Tubuh Kristus (*bdk.* 1Kor 10:16-17). Jemaat dalam pimpinan para pemukanya berusaha merumuskan imannya ketika timbul masalah-masalah pastoral yang baru. Rumusan iman itu merupakan tanggapan mereka terhadap permasalahan pastoral zamannya, dengan didasarkan pada kesetiaan iman akan Kristus menurut bimbingan Roh Kudus. Keputusan dan rumusan iman itulah yang menjadi ajaran sehat dan dasar refleksi teologis kemudian.

Teologi terus tumbuh dan berkembang dalam sejarah Gereja berdasarkan kesepakatan iman bersama yang bergerak antara kesetiaan pada iman para Rasul dan konteks pastoral zamannya. Contoh paling jelas ialah berbagai sinode dan konsili yang diselenggarakan oleh Gereja dalam kaitannya dengan keprihatinan pastoral pada waktu itu. Tujuan utama dari sinode dan konsili ini pertama-tama bukan demi bidaah atau ajaran sesat yang timbul pada waktu itu, melainkan demi pelayanan pastoral dan pembangunan jemaat itu sendiri. Konsili Vatikan II, misalnya, bertujuan untuk mengadakan *aggiornamento*, yaitu pembaruan Gereja terutama dalam penghayatan iman dan kebersamaan dalam Gereja.[21] Di samping setia kepada keputusan bersama yang dihasilkan oleh konsili dan magisterium Gereja, teologi juga berkembang menurut tantangan dan keprihatinan pastoral pada waktu itu. Misalnya, Athana-

sius (295-373) membela ajaran Nikea tentang *homoousios* dalam rangka melawan bidaah Arianisme; Agustinus (354-430) mengembangkan ajaran teologi rahmat dalam rangka melawan Pelagianisme. Maka teologi selalu bergerak dan menyesuaikan diri dengan zamannya. Tema, bahasa, dan cara penyampaian teologi selalu bertolak dari dan mengabdi pada keprihatinan kehidupan bersama dalam Gereja.

3. Prinsip-Prinsip Berteologi

a. Tiga Prinsip Pokok Berteologi secara Kristiani

Pluralisme teologi memang dapat dilihat sebagai suatu kekayaan Gereja, di mana teologi berusaha mendarat dan kontekstual. Akan tetapi, pluralisme teologi dapat juga menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam hal komunikasi. Mungkinkah dicapai suatu kesatuan bahasa teologi? Sebuah pertanyaan menantang. Menurut hemat kami, paling-paling kita hanya dapat mencapai "kesatuan teologi" menurut prinsip-prinsipnya saja. Ada tiga prinsip dasar teologi kristiani yang bisa ditawarkan di sini:[22]

1) Prinsip Gerejawi

Johann Adam Möhler sudah menyuarakan perlunya prinsip gerejawi. Suatu teologi yang masih ingin disebut sebagai teologi kristiani harus mendasarkan diri pada iman Gereja. Teologi kristiani adalah teologi yang bergerak dalam *communio* Gereja. Oleh karenanya, teologi terikat pada kesaksian tradisi Gereja, sebab kita memiliki Injil mengenai karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus hanya di dalam apa yang diimani dan diwartakan oleh Gereja. Pewartaan Injil itu termaktub dengan baik dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci (*bdk.* DV 7). Di sini kita mengerti istilah Gereja dan tradisinya secara dinamis. Gereja dan tradisinya bukanlah sebagai lembaga atau kumpulan ajaran, melainkan sebagai orang-orang beriman yang ada dalam proses komunikasi dan tradisi yang hidup, di mana Injil Yesus Kristus selalu ditafsirkan dan dihadirkan, dari masa ke masa.

Kiranya tidak ada kesulitan untuk menerima prinsip gerejawi ini. Masalahnya adalah bahwa tafsiran terhadap iman Gereja itu bisa berbeda-beda. Meskipun bertolak dari teks Kitab Suci yang sama, orang bisa berbeda dalam penafsiran dan penjelasannya. Orang memang biasa menafsirkan sesuatu menurut sudut pandang, konteks dan pengalamannya sendiri. Hal ini pulalah yang memungkinkan suatu pluralisme dalam filsafat dan teologi. Terhadap kemungkinan ini Vatikan II meletakkan

dasar kesatuan seluruh usaha filosofis dan teologis pada *Misteri Kristus,* sebab misteri Kristus merangkum seluruh sejarah umat manusia dan tiada hentinya meresapi Gereja (OT 14). Dengan menyebut *Misteri Kristus* ini, iman Gereja akan misteri sejarah keselamatan Allah digariskan. Misteri keselamatan Allah itu terlaksana dalam sejarah dan memuncak dalam peristiwa Yesus Kristus. Selanjutnya misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus itu terus hadir dan dinampakkan dalam Gereja, sehingga Gereja juga bisa disebut sebagai sakramen keselamatan Allah (LG 48; GS 45). Maka akhirnya, prinsip gerejawi mengarahkan seluruh usaha teologi bagi pemahaman yang makin mendalam, sesuai bimbingan Roh (*bdk.* Yoh 14:26), akan misteri Kristus yang merupakan kunci, pusat, dan tujuan seluruh sejarah manusia (GS 10.45).

2) Prinsip Ilmiah

Sebagai sebuah ilmu, teologi harus mengembangkan dirinya dalam langkah kerja yang logis, masuk akal, sistematis, dan metodis. Dari sinilah datang prinsip kedua bagi teologi: prinsip ilmiah. Persoalan yang muncul ialah bagaimanakah hubungan antara teologi dan ilmu pengetahuan. Dalam abad pertengahan hingga awal abad XX ini, teologi sebagai ilmu memang tidak dipermasalahkan. Tentang hal ini Thomas Aquinas telah memberikan jawabannya.[23] Namun dalam tahun 1970-an teologi mendapat tantangan dan kritik dari teori ilmu pengetahuan (*Wissenschaftstheorie*).[24] Pada intinya, teori ilmu pengetahuan mempertanyakan bagaimanakah axioma atau prinsip-prinsip dasar teologi, yang berupa ajaran iman dan pewahyuan, bisa dianggap sahih sebagai prinsip ilmu pengetahuan dan dapat dibuktikan sebagai benar? Pertanyaan ini merupakan problem verifikasi. Latar belakang kritik tersebut berasal dari model ilmu pengetahuan positif, yang melihat verifikasi suatu prinsip atau rumus terjadi melalui induksi. Pada hal isi iman Gereja, sebagaimana ada dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci, merupakan sesuatu yang ada dalam rangkaian tradisi Gereja yang harus diimani dan diterima.

Para teolog, seperti Pannenberg, Scheffczyk, dan Peukert, menjawab bahwa teologi tidak dapat dan tidak boleh mengabaikan permasalahan dan kritik teori ilmu pengetahuan itu, sebab teologi tidak boleh mengisolir diri dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.[25] Teologi sungguh-sungguh termasuk ilmu pengetahuan, karena teologi dilaksanakan menurut mekanisme rasional dan metodis. Dalam hal sifat metodis dan sistematisnya, teologi tidak mempunyai kekhususan dibanding ilmu-ilmu lain. Sebagai salah satu ilmu pengetahuan, teologi juga harus berkerja sama dengan ilmu-ilmu lain dalam rangka hubungan interdisipliner. Akan

tetapi, para teolog melihat bahwa teologi sebagai ilmu tetap memiliki kekhasannya sendiri. Teologi sebagai ilmu yang merefleksikan hubungan Allah dan manusia memiliki kekhasannya di dalam *pengandaian*, yakni pada wahyu-iman sebagaimana hidup dan diimani dalam Gereja. Kekhasan pengandaian yang dimiliki teologi ini nyatanya tidak bertentangan dengan hakikat ilmu. Sebab setiap ilmu pengetahuan juga memiliki pengandaian sendiri-sendiri. Seseorang berteologi dengan berangkat dari kenyataan bahwa ia mengimani objek yang akan dibahas secara rasional, metodis, dan sistematis dalam teologi itu. Apa yang ia imani ia terima bukan pertama-tama karena itu masuk akal atau dapat dibuktikan, melainkan karena persetujuan dan ketaatan iman yang diputuskan secara sadar dan bebas. Berteologi berarti melakukan kegiatan ilmiah mengenai iman dan dari iman sebagai tanggapan manusia atas tawaran hubungan dari Allah.

3) Prinsip Orientasi pada Konteks dan Praksis

Prinsip orientasi pada konteks dan praksis sebagai prinsip ketiga dalam berteologi tidak hanya ingin memberi catatan, bahwa rumusan dan ungkapan seluruh isi iman Gereja harus selalu dilihat dalam konteks dan praksis hidup Gereja. Akan tetapi, prinsip ini juga mengharuskan teologi untuk tidak membangun suatu "teologi isolasi". Sebaliknya, teologi harus menyertakan dalam refleksinya konteks budaya dan ruang hidup Gereja. Dalam kaca mata Vatikan II, Gereja tidak lagi memandang dirinya sebagai 'masyarakat sempurna' (*societas perfecta*). Gereja Vatikan II adalah Gereja yang ingin dan bersedia berdialog dengan dunia. Gereja menempatkan diri tidak di atas ataupun di luar dunia, tetapi di *dalam* dunia. Sebab "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (GS 1).

Konteks dan praksis yang menjadi orientasi teologi bukan hanya meliputi Gereja pada umumnya, melainkan terutama Gereja lokal. Di sinilah relevansi suatu kontekstualisasi teologi. Nyatanya, teologi kristiani saat ini terus berkembang menurut prinsip ketiga ini. Bagaimanapun juga, Vatikan II telah memberi dorongan dan semangat bagi arah tersebut, tanpa jemu-jemunya mengingatkan agar makna kebenaran iman Gereja dijaga untuk tetap utuh dan tidak berubah. Misalnya, para teolog diminta oleh Vatikan II: "dengan tetap menggunakan metode-metode serta memenuhi tuntutan-tuntutan yang khas bagi ilmu teologi, diajak untuk terus-menerus mencari cara menyajikan ajaran, yang lebih

mengena bagi masyarakat sezaman. Sebab lainlah Khazanah Iman dan kebenaran-kebenaran sendiri, lain lagi cara mengungkapkannya, asal makna maupun artinya tetap sama" (GS 62). Dalam artikel yang sama, Vatikan II juga mendorong suatu kerja sama antara teologi dan ilmu-ilmu lain. "Mereka yang di Seminari-Seminari dan Universitas-Universitas menekuni ilmu-ilmu teologi hendaknya berusaha bekerja sama dengan para pakar ilmu pengetahuan lainnya, dengan memperpadukan tenaga maupun pandangan-pandangan mereka." Inilah suatu teologi yang tidak ingin membangun suatu menara gading, melainkan yang mau menjawab persoalan Gereja dan masyarakat yang konkret menurut terang iman Gereja.

b. Berteologi Bagaikan Seorang Dalang

Sebagai orang Jawa, kami dapat melukiskan karya berteologi itu seperti seorang dalang yang sedang memainkan wayang (kulit).[26] Pada setiap kali *pegelaran* atau pementasan, seorang dalang menceritakan suatu lakon tertentu kepada para penonton. Sebagaimana seseorang yang berteologi harus menjelaskan, menafsirkan, dan mewartakan tema-tema iman dan wahyu, demikian pula seorang dalang harus menceritakan suatu kisah dan mewartakan serta menyampaikan suatu ajaran kehidupan. Orang Jawa bilang, dalang itu *pangudal piwulang*, yaitu orang yang menyampaikan, menerangkan, dan menggali suatu ajaran kebenaran yang menjadi keyakinan bersama masyarakat. Bahkan pada masa-masa lalu, seorang dalang mementaskan wayang dalam rangka acara ruwatan, yakni untuk membebaskan seseorang atau masyarakat dari nasib kemalangan yang sedang atau akan menimpa. Seperti halnya teolog yang harus kreatif di dalam mengolah teologinya, dalang juga harus trampil dalam memainkan wayang (*sabetan*) dan menuturkan cerita dan tembang-tembangnya (*antawacana* dan *suluk*). Meskipun demikian, sebagaimana seorang teolog terikat pada prinsip gerejawi, seorang dalang tetap terikat pada *pakem* atau cerita wayang yang asli. *Pakem* ini menjadi norma dan patokan yang tidak boleh dilanggar oleh dalang. Dalang tidak boleh keluar dari *pakem* dan harus bergerak dalam batasan *pakem* ini. Apabila seorang teolog harus merefleksikan iman Gereja secara ilmiah dan mau bekerja sama dengan berbagai disiplin ilmu lain, maka seorang dalang pun dituntut untuk membawakan kisah wayang itu secara enak, runtut, dan logis serta mampu bekerja sama dengan para pemain musik gamelan (*niyaga*) dan para penyanyi (*sinden* atau *waranggana* dan *wiraswara*). Kerja sama ini amat mutlak diperlukan oleh dalang dan seluruh pembantu-pembantunya, agar tontonan

yang disajikan bisa enak dinikmati dan mengesankan. Maka para dalang yang baik selalu mengadakan latihan bersama dengan seluruh pemain, agar di antara mereka terdapat suatu keserasian dan saling pengertian. Akhirnya, seperti para teolog yang harus berorientasi pada konteks dan praksis, seorang dalang akan selalu mementaskan lakonnya sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat setempat. Seorang dalang yang baik selalu berusaha memasukkan permasalahan aktual masyarakat sekitar. Melalui wayangnya itu dalang menyampaikan gagasan-gagasan segar dan konstruktif bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tentu saja ada perbedaan antara teolog dan dalang. Perbedaan itu terletak pada isi pewartaan yang disampaikan. Teolog harus mewartakan suatu kebenaran iman yang berdasarkan pada suatu peristiwa historis, sedangkan dalang mengisahkan suatu mitos yang sudah barang tentu bukan peristiwa historis.

B. Untuk Apa Berteologi?

Kami berpendapat, bahwa berteologi memiliki tiga macam tujuan yang saling tak terpisahkan.

1. Untuk Memahami Iman

Tugas pertama teologi adalah untuk memahami iman. Dalam bahasa Kitab Suci, pemahaman dan pengenalan pertama-tama tidak dikaitkan dengan suatu kebenaran ide yang berlaku abadi sebagaimana dimengerti dalam lingkungan filsafat Yunani, melainkan dihubungkan dengan bidang "mendengar" dan "melihat". Pemahaman dan pengenalan merupakan konsepsi dinamis dalam Kitab Suci. Ketika murid-murid pertama Yesus ingin mengenal Dia, mereka bertanya: "Rabi, di manakah Engkau tinggal?" Yesus menjawab: "Marilah dan kamu akan melihatnya" (Yoh 1:38-39). Paulus menghubungkan iman dengan pengenalan dan pemahaman yang diperoleh karena pendengaran (*bdk*. Rm 10:14). Pengenalan, pemahaman atau pengetahuan (*gnosis*) bagi Paulus memang tidak terpisahkan dengan iman. Pengetahuan merupakan karunia Roh Allah sendiri yang dianugerahkan Allah kepada orang beriman untuk memampukan orang beriman mengenal misteri kebijaksanaan Allah (*bdk*. 1Kor 2:13). Misteri kebijaksanaan Allah itu tidak lain adalah misteri salib Kristus (1Kor 1:22-24). Pengenalan akan misteri Kristus itu jauh lebih bernilai dari aneka karunia Roh yang oleh jemaat Korintus terlalu ditekankan. "Tetapi dalam pertemuan Jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, daripada beribu-ribu kata dengan bahasa roh" (1Kor 14:19).

Pemahaman iman bukan pertama-tama hanya menyangkut soal mengerti makna iman secara intelektual, melainkan semakin melihat dan mengalami kemuliaan Allah dalam wajah Kristus sendiri. "Sebab Allah yang telah berfirman: 'Dari dalam gelap akan terbit terang!', Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak dalam wajah Kristus" (2Kor 4:6). Berteologi bukanlah melulu usaha intelektual untuk semakin mengerti berbagai teori dan refleksi teologis secara ilmiah. Akan tetapi, berteologi akhirnya bertujuan untuk membawa orang untuk semakin dapat melihat dan mengalami misteri Kristus dalam hidupnya. Berteologi bukanlah hanya soal otak dan rasio, melainkan sudah soal cinta dan kehendak sesuai bimbingan Roh Kudus untuk berjumpa dengan Kristus. Dengan berteologi diharapkan "supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan akan pengertian dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus" (Kol 2:2). Dalam arti inilah kiranya maksud G. Söhngen, jika berkata: "Keprihatian dan perhatian pertama kebijaksanaan Allah dan teologi kristiani yang baru, menurut tuntutan waktu dan substansinya, adalah tetap sama, yakni bukan keprihatinan keilmiahan, melainkan keprihatinan Roh Allah sendiri dan iman ilahi. Apa manfaat keilmiahan teologi kristiani, yang telah ditinggalkan oleh Roh Allah dan telah meninggalkan iman ilahi?"[27]

2. Untuk Mempertanggungjawabkan Iman

Dengan berteologi, orang mau memberi pertanggungjawaban atas imannya. 1Ptr 3:15 sudah mengungkapkan tugas ini: "Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat." Pengharapan itu mencakup segala sesuatu yang dinantikan oleh orang-orang Kristiani berdasarkan imannya kepada Kristus, yakni: apa yang masih akan dinyatakan Allah melalui dan dalam Kristus pada kita, kedatangan Kristus untuk kedua kalinya (1Kor 1:7; 1Tes 1:10), kebangkitan orang mati (1Kor 15; Flp 3:10), kemuliaan (Rm 8:17), dan peran serta seluruh ciptaan dalam kemuliaan itu (Rm 8:18-21). Pertanggungjawaban iman itu akhirnya menyangkut seluruh iman dan tradisi Gereja yang hidup. Orang yang bertanggung jawab atas imannya berarti tahu apa yang dipercaya atau diimani: "aku tahu kepada siapa aku percaya" (2Tim 1:12) dan meyakini itu sebagai sikap dan keputusannya yang bebas.

Memberi pertanggungjawaban iman meliputi kepentingan ke dalam dan ke luar. *Ke dalam*: teologi menjelaskan seluruh khazanah iman Gereja secara logis, metodis, sistematis, dan sesuai tuntutan zaman, sehingga membantu dan membawa jemaat kristiani kepada pengertian dan pendalaman iman yang benar, dewasa dan bertanggung jawab. Tujuannya ialah agar jemaat kristiani tidak menjadi jemaat yang memegang teguh imannya secara buta, fanatik, dan picik. *Ke luar*: teologi mampu menyampaikan warta iman Gereja kepada dunia secara logis, rasional, dapat dipercaya dan komunikatif dalam semangat dialogal dan terbuka. Seraya terbuka terhadap kerja sama dengan berbagai disiplin ilmu dan aneka kultur dan situasi konkret masyarakat, teologi bertugas untuk menjelaskan dan mewartakan Injil kepada segala bangsa (*bdk*. Mat 28:19-20; Mrk 16:15). Dengan usaha seperti ini, teologi melaksanakan amanat Konsili Vatikan II: "Demikianlah kemuliaan Allah tampil makin cemerlang, dan pewartaan Injil makin jelas bagi daya tangkap manusia, serta nampak bagaikan tumbuh dari dalam kenyataan hidupnya" (GS 62).

3. Untuk Meneguhkan Iman dan Membangun Jemaat

Teologi juga bertugas untuk meneguhkan iman, baik yang berteologi sendiri maupun orang lain, dan membangun komunitas Gereja. Suatu teologi yang justru membingungkan dan mengaburkan iman umat bukanlah suatu teologi yang dilaksanakan dalam "Roh dan kebenaran" (*bdk*. Yoh 4:23). Memang teologi juga berfungsi untuk memurnikan iman orang dan itu bisa melalui suatu krisis, sebagaimana krisis pemurnian iman yang dialami oleh para murid ketika Yesus menderita dan wafat di salib. Akan tetapi, muara akhir dari proses pemurnian iman haruslah suatu peneguhan iman dan pada gilirannya suatu pembangunan jemaat. Pada perjamuan malam terakhir, Yesus memperingatkan Petrus akan situasi krisis ini, yakni ketika Ia berkata: "Simon, Simon, lihat, iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Luk 22:31-32). Sesudah kebangkitan Kristus dan pencurahan Roh Kudus, para murid menjadi paham akan peristiwa Kristus dan mewartakan Injil Yesus Kristus dengan berani (Kis 4:31) dan gembira (*bdk*. Kis 5:41-42). Kini Simon dan para murid menguatkan dan meneguhkan iman saudara-saudarinya (*bdk*. Kis 2:41-47). Dalam proses peneguhan iman itu, mula-mula teologi mengajak orang untuk meninggalkan kedangkalan imannya. Kemudian teologi membawa mereka kepada iman yang murni dan dewasa (*bdk*. GS 62).

Selanjutnya tugas teologi sebagai peneguh iman mencakup fungsi kritis. Fungsi ini mengalir dari tempat teologi sendiri yang berada dan bergerak di dalam Gereja. Teologi ada dalam rangka pelayanan bagi Gereja dan pewartaannya. Bagaimanapun juga, para teolog dan mereka yang berteologi termasuk karunia Allah bagi Gereja. Semua karunia itu selalu dimaksudkan demi pembangunan tubuh Kristus (*bdk.* Ef 4:11-12). Fungsi kritis teologi dilaksanakan dalam upayanya untuk terus menggali kekayaan iman kristiani dengan tetap menghubungkannya pada konteks dan praksis Gereja setempat dan universal, untuk akhirnya sampai kepada suatu "roh iman yang benar". Dalam rangka kehidupan Gereja seluruhnya, teologi tetap berada dalam "kebebasan yang bertanggung jawab". "Bebas" dalam arti: bebas membahas dan menyelidiki tema-tema iman Gereja. Lalu teologi harus "bertanggung jawab", karena kebebasan teologi memuat tanggung jawab bagi kesatuan dan pembangunan Gereja. Dalam hal "kebebasan yang bertanggung jawab" ini, teologi tidak dapat memisahkan hubungannya dengan Magisterium atau kuasa mengajar Gereja.

Penutup

Pencarian jati-diri teologi memang merupakan tugas menantang dan terus-menerus. Akan tetapi, sampai kapan pun teologi tetap harus dilaksanakan bagi pelayanan Gereja, yakni untuk memahami iman, mempertanggungjawabkan iman, meneguhkan iman umat, dan membangun seluruh komunitas Gereja. Peneguhan iman Gereja berarti suatu usaha untuk membawa orang bukan hanya pada pengenalan akan misteri kebijaksanaan Allah dalam Kristus secara rasional, tetapi terutama pengalaman akan misteri Kristus itu secara hidup, sehingga orang diubah oleh-Nya.

CATATAN

1) Lih. Dulles, A., *The Craft of Theology. From Symbol to System*, New York, 1995, di sini hlm. 3.

2) Ada begitu banyak literatur mengenai pluralisme teologi. Misalnya: Rahner, K., Der Pluralisme in der Theologie und die Einheit des Bekenntnisses in der Kirche, dlm.: *Schriften zur Theologie*, Einsiedeln, 1970, hlm. 11-33; Lonergan, B., *Theologie im Pluralismus heutiger Kulturen* (Quest. Disp. 67), Freiburg-Basel-Wien, 1975; Tracy,

D., *The Analogical Imagination. Christian Theology and the Culture of Pluralisme,* New York, 1981; Lehmann, K., Die Einheit des Bekenntnisses und der theologische Pluralisme, dlm.: Bürkle, H., & Becker, G. (ed.), *Communicatio fidei,* Regensburg, 1983, hlm. 163-173; Eicher, P., Pluralism and the dignity of theology, *Concilium* 171 (1984), 3-12; Tillard, J.M., Theological pluralism and the mystery of the Church, *Concilium* 171 (1984), 62-73; Sharkey, M., Theological pluralism, dlm.:*International Theological Commission,* San Fransisco, 1989, hlm. 89-92; Thiel, J.E., Pluralisme in theological truth, *Concilium* 6 (1994), 57-69. Lihat juga: Budi Susanto, A. (ed.), *Teologi & Praksis Komunitas Postmodern,* Yogyakarta, 1994, hubungan antara pluralisme teologi dan postmodern dibahas menurut bahasa dan praksis teologi.

3) Lihat: Groenen, C., Peranan Alkitab dalam Teologi, *Orientasi Baru* 3 (1989), 83.

4) *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* oleh: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1988, hlm. 932.

5) Misalnya: Rahner, K., Theologie, dlm.:*Sacramentum Mundi,* vol. IV, hlm. 860-874; Kern, W., Theologie, dlm.: Eicher, P. (ed.), *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe,* München, hlm. 129-140; Hill, W.J., Theology, dlm.: Komonchak, J. (ed.), *The New Dictionary of Theology,* Dublin, hlm. 1011-1027.

6) Plato, rep. 379 A.

7) Aristoteles, metaph. VI, 1, 1025 a 19.

8) Seckler, M., Theologie als Glaubenswissenschaft, dlm.: Kern, W. (ed.), *Handbuch der Fundamentaltheologie: Traktat theologische Erkenntnislehre,* hlm. 180.

9) Thomas Aquinas, Summa Theol. I 1,7c.

10) Selain memang menyetujui program teologi Anselmus, G. Greshake berpendapat bahwa teologi juga bergerak dalam rumusan sebaliknya: *intellectus quaerens fidem.* Karena ada saat di mana akal budi tidak mampu lagi menjawab pertanyaan yang ada; pada saat itu manusia dan akal budinya membutuhkan bantuan jawaban yang hanya dapat diberikan oleh iman. Greshake, G., Theologie, dlm.: Schütz, C., *Praktisches Lexikon der Spiritualität,* Freiburg-Basel-Wien, 1988, hlm. 1272.

11) *Bdk.* Kuhn, Th.S., *Die Struktur wissenschaftlicher Revolutionen,* Frankfurt, 1973; Toulmin, S., *Kritik der kollektiven Vernunft,* Frankfurt, 1978.

12) *Bdk.* Dilthey, W., *Die geistige Welt. Einleitung in die Philosophie des Lebens,* Stuttgart, 1957; Husserl, E., *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die tranzendetale Phänomenologie,* Den Haag, 1962.

13) *Bdk.* Söhngen, G., Die Weisheit der Theologie durch den Weg der Wissenschaft, dlm: Feiner, J. dan Löhrer, M. (ed.), *Mysterium Salutis. Grundriß heilsgeschichtlicher Dogmatik,* Einsideln, ^{4}1978, hlm. 905-980, di sini hlm. 925.

14) Alberigo, G. (ed.), *Conciliorum oecumenicorum decreta,* edisi ke 3, Bologna, 1973, hlm. 215-216.

15) *Ibid.,* hlm. 720-721.

16) Pepatah ini terdapat pada "Capitula Coelestini", karena tertera dalam surat Paus Celestinus I (abad V). Namun pepatah ini sebenarnya berasal dari seorang rahib awam yang bernama Prosperius dari Aquitania. Tentang sejarah pepatah ini lihat: Wainwright, G., *Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrinal and Life,* New York, 1980, hlm. 218-282.

17) *Bdk.* Vielhauer, P., *Geschichte der urchristlichen Literatur,* Berlin-New York: Walter de Gruyter, 1978, khususnya hlm. 29-40.

18) Bdk. Kavanagh, A., *On Liturgical Theology,* New York: Pueblo Publishing Company, 1984. Tentang hubungan liturgi dan teologi bisa dilihat pada Skripsi Licensiat kami: *Peranan Liturgi dalam Teologi,* Yogyakarta, 1991.

19) Bagi Casel teologi adalah teologi sakramen. Lihat: Schilson, A., *Theologie als Sakramententheologie. Die Mysterientheologie Odo Casels,* Mainz, 1982.

20) Lihat Kasper, W., Die Wissenschaftspraxis der Theologie, dlm.: Kern, W. (ed.), *Handbuch der Fundamentaltheologie: Traktat theologische Erkenntnislehre,* hlm. 244; Schilson, A., "Gedachte Liturgie" als Mystagogie. Überlegungen zum Verhältnis von Dogmatik und Liturgie, dlm: Schockenhoff, E. dan Walter, P. (ed.), *Dogma und Glaube,* Mainz, 1993, hlm. 213-234.

21) *Bdk.* Pesch, O.H., *Das Zweite Vatikanische Konzil,* Würzbug, 1993, hlm. 61.

22) Tiga prinsip dasar ini merupakan prinsip-prinsip yang dianut oleh Tradisi Tübingen, sebagaimana ditulis oleh Kasper, W., Zur gegenwärtigen Situation und zu den gegenwärtigen Aufgaben der Systematischen Theologie, dlm.: *Theologie und Kirche,* Mainz, 1987, hlm. 7-22. *Bdk.* juga Kasper, W., Verständnis der Theologie damals und heute, dlm.: *Glaube und Geschichte*, Mainz, 1970, hlm. 9-32.

23) Thomas berpangkal dari konsepsi ilmu pengetahuan dalam filsafat Aristoteles. Aristoteles menunjuk dua kriteria sebagai syarat bagi sesuatu untuk boleh disebut ilmu pengetahuan. Pertama: setiap ilmu pengetahuan selalu memiliki axioma, dalil atau pernyataan-pernyataan prinsip. Kedua, ilmu itu harus menyimpulkan secara deduktif dari axioma-axioma itu pada semua pernyataan yang lain. Bagi Thomas axioma-axioma yang mendasari semua pernyataan teologis adalah articuli fidei pada 12 pengakuan iman para rasul dan 14 pengakuan iman Nicea-Konstantinopel. Lalu teologi bagi Thomas merupakan teologi kesimpulan (*Konklusionstheologie*), karena teologi merupakan penjabaran pokok-pokok iman sebagaimana tertera dalam credo-credo itu. Lihat: Kern, W. dan Niemann, F.J., Theologische Erkenntnislehre, Düsseldorf, 1981, hlm. 42-49; Fries, H., *Fundamentaltheologie*, Graz-Wien-Köln, 1985, hlm. 116-117.

24) Misalnya: Albert, H., *Traktat über kritische Vernunft,* Tübingen, 1968; Pannenberg, W., *Wissenschaftstheorie und Theologie*, Frankfurt, 1973; Popper, K., *Logik der Forschung*, Wien, 1935; Peukert, H., *Wissenschaftstheorie – Handlungstheorie – Fundamentale Theologie*, Frankfurt, 1978; Scheffczyk, L., *Die Theologie und die Wissenschaften,* Aschaffenburg, 1979.

25) *Lihat:* Fries, H., *op. cit.*, hlm. 135.

26) Lukisan "berteologi bagaikan seorang dalang" ini sudah diuraikan secara singkat dalam kata penutup disertasi doktoral kami, yang berjudul: *Die Gegenwart des Mysteriums Christi. Zum Sakramentenverständnis bei Gottlieb Söhngen*, Frankfurt a.M., hlm. 346-347.

27) Söhngen, G., *Der Wesensaufbau des Mysteriums*, Bonn, 1938, hlm. 97.

DAFTAR PUSTAKA

Beinert, W.

1991 Theologie, dlm.: Beinert, W. (ed.), *Lexikon der katholischen Dogmatik*, Freiburg-Basel-Wien, hlm. 494-502.

1995 Theologische Erkenntnislehre, dlm.: Beinert, W. (ed.), *Glaubenszugänge. Lehrbuch der katholischen Dogmatik*, vol.1, Paderborn, hlm. 47-197.

Congar, Y.

1968 Theology's Tasks After Vatican II, dlm.: Shook, L.K.(ed.), *Renewal of Religious Thought*, New York, hlm. 47-65.

Fries, H.

1985 *Fundamentaltheologie*, Graz-Wien-Köln.

Greshake, G.

1988 Theologie, dlm.: Schütz, C. (ed.), *Praktisches Lexikon der Spiritualität*, Freiburg-Basel-Wien, hlm. 1271-1274.

Hill, W.J.

1990 Theology, dlm.: Komonchak, J. (ed.), *The New Dictionary of Theology*, Dublin, hlm. 1011-1027.

Kasper, W.

1970 Verständnis der Theologie damals und heute, dlm.: *Glaube und Geschichte*, Mainz, hlm. 9-32.

1987 Erneuerung des dogmatischen Prinzips, dlm.: *Theologie und Kirche*, Mainz, hlm. 25-42.

1987 Zur gegenwärtigen Situation und zu den gegenwärtigen Aufgaben der Systematischen Theologie, dlm.: *Theologie und Kirche*, Mainz, hlm. 7-22.

1988 Die Wissenschaftspraxis der Theologie, dlm.: Kern, W.(ed.), *Handbuch der Fundamentaltheologie: Traktat theologische Erkenntnislehre*, Freiburg-Basel-Wien, hlm. 242-277.

Kavanagh, A.

1984 *On Liturgical Theology,* New York.

Kern, W.

1981 *Theologische Erkenntnislehre*, bersama Niemann, F.J., Düsseldorf.

1991 Theologie, dlm.: Eicher, P.(ed.), *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe*, München, hlm. 129-140.

Martasudjita, E.P.D.
1996 *Die Gegenwart des Mysteriums Christi. Zum Sakramentenverständnis bei Gottlieb Söhngen,* Frankfurt a.M..

McCarthy, T.G.
1994 *The Catholic Tradition,* Chicago.

Pesch, O.H.
1993 *Das Zweite Vatikanische Konzil,* Würzbug.

Rahner, K.
1970 Die Zukunft der Theologie, dlm.: *Schriften zur Theologie*, Einsiedeln, hlm. 148-157.

Schilson, A.
1993 "Gedachte Liturgie" als Mystagogie. Überlegungen zum Verhältnis von Dogmatik und Liturgie, dlm.: Schockenhoff, E. dan Walter, P. (ed.), *Dogma und Glaube*, Mainz, hlm. 213-234.

Seckler, M.
1988 Theologie als Glaubenswissenschaft, dlm.: Kern, W. (ed.), *Handbuch der Fundamentaltheologie: Traktat theologische Erkenntnislehre*, Freiburg-Basel-Wien, hlm. 180-241.

Söhngen, G.
1952 *Die Einheit in der Theologie*, München.
1978 Die Weisheit der Theologie durch den Weg der Wissenschaft, dlm.: Feiner, J. dan Löhrer, M. (ed.), *Mysterium Salutis. Grundriß heilsgeschichtlicher Dogmatik*, vol.1, Einsideln, hlm. 905-980.